

**ILUSI KEBAHAGIAAN
DARI BENDA–BENDA
DALAM KEHIDUPAN MATERIIL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Jessica Justine Tabah

NIM 1312422021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**ILUSI KEBAHAGIAAN
DARI BENDA–BENDA
DALAM KEHIDUPAN MATERIIL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Jessica Justine Tabah

NIM 1312422021

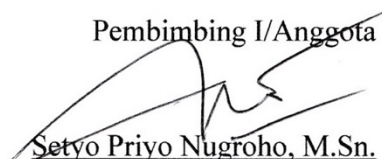
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1
Seni Rupa Murni
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir karya Seni berjudul :

ILUSI KEBAHAGIAAN DALAM KEHIDUPAN MATERIIL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Jessica Justine Tabah, NIM 1312422021, Program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 12 Februari 2019

Pembimbing I/Anggota


Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP 19750809 200312 1 003

Pembimbing II/Anggota


Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 19860615 201212 1 002

Kognate/Anggota


I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

NIP 19800708 200604 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni
Program Studi/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Danie Morin, M.Sn.

NIP 19761007 200604 1 001

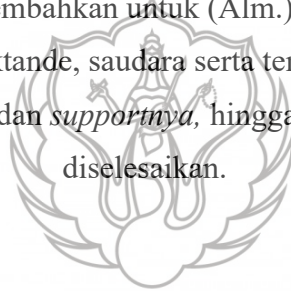


Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastriwi M.Des.

NIP 19590802 198803 002

Karya tulis ini saya persembahkan untuk (Alm.)Ayah Hendra Tabah, Ibu Mamski presiden, Maktande, saudara serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan *supportnya*, hingga karya tulis ini berhasil diselesaikan.



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa beserta alam semesta yang telah memberikan kemudahan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul, **“ILUSI KEBAHAGIAAN DARI BENDA-BENDA DALAM KEHIDUPAN MATERIIL”** untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan sebaik-baiknya.

Selama proses penyusunan karya tulis dan penciptaan karya lukis ini, suka duka tentu saja dirasakan. Selama penyusunan karya tulis ini, dilakukan riset dari buku-buku dan artikel yang bersangkutan langsung dengan proses pengembangan *diri*, psikoanalisa dan lain sebagainya. Tidak hanya sekedar untuk menjadi referensi dan sumber untuk penulisan ini, ilmu dan pengetahuan yang di dapat dari buku-buku tersebut turut membuka cakrawala pengetahuan penulis secara pribadi.

Selama proses penyusunan karya tulis ini, penulis juga menemukan berbagai rintangan seperti pernyataan-pernyataan yang bertolak belakang tentang gagasan yang diangkat, kesulitan untuk mengerucutkan tema yang akan diangkat dan lain sebagainya. Namun pada akhirnya, selama kurang lebih 3 semester, dengan seizin Tuhan YME, keteguhan hati, dan motivasi dari orang-orang sekitar, penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap agar karya tulis ini dapat menjadi alternatif dan tambahan sudut pandang bagi pembaca, penikmat seni dan orang sekitar. Seperti yang sudah kita ketahui, tidak ada hal apapun yang sempurna di dunia ini, termasuk karya tulis ini, dengan segala kekurangannya, diharapkan dapat bermanfaat.

Penulis tidak pernah lupa untuk mengucapkan terimakasih dan menghaturkan rasa syukur yang sebesar-besarnya, atas doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar. Tanpa mereka, tidak mungkin karya tulis ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada :

1. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku pembimbing I, yang banyak membantu, memberikan inspirasi, dalam proses pembimbingan yang

luwes, efisien dan terarah selama proses penyusunan karya tulis dan penciptaan karya lukis ini.

2. Bapak Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., selaku pembimbing II yang banyak memberikan pengarahan, inspirasi, informasi, ilmu dan referensi sumber yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak I Gede Arya Sucitra, M.Sn., selaku *cognate*/penguji ahli yang banyak memberikan masukan baru tentang penulisan dan pengolahan gagasan
4. Bapak Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku ketua jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
6. Bapak Prof.Dr.M. Agus Burhan, M.hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
7. Bapak Andre Tanama atau engkong selaku mentor filosofis tentang kehidupan berkesenian
8. Seluruh Dosen Seni Murni terutama dosen-dosen lukis yang membantu, mengarahkan dan membimbing dalam proses perkuliahan
9. Seluruh Staff Seni Murni yang selalu siap siaga untuk membantu dalam proses administrasi dan kelancaran proses perkuliahan setiap harinya
10. Seluruh angkatan Mahasiswa/I Seni Murni termasuk angkatan 2013
11. Kedua Orang tua kandung, (Alm) Bapak Hendra Tabah & Ibu Mamski Presiden, yang sudah memberikan, mengenalkan, mengajarkan tentang kehidupan
12. Maktan, Ibu Angkat yang selalu memberikan dukungan fisik, perhatian, kecerewetan dan dukungan moral
13. Nandotmen, adik semata wayang yang kewl dan sedang sibuk sendiri menjadi remaja kekinian
14. Diora Rute, yang sudah berjuang bersama dalam kehidupan perkuliahan maupun kehidupan secara *general*, yang sudah memberikan semangat, pengertian, perhatian dan membelikan ondol-ondol depan Mugiharjo saat stress TA melanda

15. Muralkita, yang menjadi semangat utama untuk segera menyelesaikan pendidikan
16. Christin Tabah, yang sudah booking karya TA untuk di koleksi duluan (Alhamdulillah, semoga berbayar)
17. Erdwin Moses Tabah, yang sudah menjadi abang yang baik dengan tidak mengganggu saat proses pengerjaan karya lukis dan karya tulis
18. Julius Bramanto, yang sudah menginformasikan keberadaan sebuah kampus seni yang bernama ISI di Yogyakarta
19. Andini Trirahayu, Amanda Malingkambing, Putri Experimental dan teman-teman lain yang turut membantu dalam proses *brain storming* TA
20. Kanjengwati, Sapi, Baja Hitam, Biju Nurbaya, Momo, dan Baba, kucing-kucing yang setia menanti di Bintaro
21. Mba Santi, yang sudah membantu merawat Kanjengwati, Biju Nurbaya dan Baba selama proses penyusunan TA dan penciptaan karya lukis ini

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu lainnya yang telah ikut membantu, akhir kata, semoga segala doa, bantuan fisik maupun moral, dukungan, inspirasi dan motivasi yang selama ini telah diberikan, dapat menjadi amal baik sehingga akan berbalas dengan kebaikan pula nantinya.

Yogyakarta, 2019

Jessica Justine Tabah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR ACUAN	ix
DAFTAR GAMBAR PROSES PERWUJUDAN	x
DAFTAR KARYA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Makna Judul	11
 BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	13
B. Konsep Perwujudan	21
 BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan	28
B. Alat	34
C. Teknik	36
D. Tahapan Pembentukan	37
BAB IV. DESKRIPSI KARYA	42
BAB V. PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR ACUAN

	Halaman
A. Gb. 1 Lukisan oleh Sarah Osborne	23
B. Gb. 2 Lukisan oleh Sarah Osborne	23
C. Gb. 3 Lukisan oleh Lee Jin Ju	24
D. Gb. 4 Lukisan oleh Lee Jin Ju	25
E. Gb. 5 Karya Istalasi Maurizio Cattelan	26
F. Gb. 6 Karya Instalasi Maurizio Cattelan	27

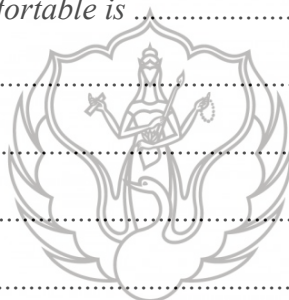


DAFTAR GAMBAR PROSES PEMBENTUKAN

	Halaman
Gb.7 : Foto Cat Minyak warna primer	28
Gb.8 : Foto <i>Linseed Oil</i>	29
Gb.9 : Foto Kanvas	30
Gb.10 : Foto Spanram	30
Gb.11 : Foto Cat Tembok Akrilik	31
Gb.12 : Foto Lem Kayu	32
Gb.13 : Foto <i>Varnish</i>	32
Gb.14 : Foto Bensin	33
Gb.15 : Foto Kuas Berbagai Ukuran	34
Gb.16 : Foto Saringan Pencuci Kuas	35
Gb.17 : Foto Kain Perca	35
Gb.18 : Foto Proses Sketsa secara Digital	40
Gb.19 : Foto Proses Pemindahan Sketsa ke Kanvas	40
Gb.20 : Foto Proses Pengaplikasian Teknik Blocking	41
Gb.21 : Foto Proses Improvisasi pada Lukisan	41

DAFTAR KARYA

	Halaman
1. <i>Brand New-Long Sleeves-Turtle Neck-White Cotton Shirt</i>	44
2. <i>Gucci Bag with Gold Metals, Green and Red Stripes</i>	47
3. <i>Balenciaga – The Ugly Shoes Trend</i>	50
4. <i>A Way to Respect & Love Oneself</i>	52
5. <i>Take 5</i>	54
6. <i>Biar Tenggelam, Dalam Nyaman I</i>	56
7. <i>Biar Tenggelam, Dalam Nyaman II</i>	58
8. <i>Meet My BestFriend, Things</i>	60
9. <i>They Said, It is What Comfortable is</i>	63
10. <i>Where is my Off Button?</i>	65
11. <i>Triggering The Light</i>	67
12. <i>American Express Card</i>	69
13. <i>Cuci Diri</i>	71
14. <i>Dunia Sendiri, Tenggelam Sendiri I</i>	73
15. <i>Dunia Sendiri, Tenggelam Sendiri II</i>	75
16. <i>Pakai Kaus Kaki</i>	77
17. <i>Bagian Diri I</i>	79
18. <i>Bagian Diri II</i>	81
19. <i>Bagian Diri III</i>	83
20. <i>Bagian Diri IV</i>	85



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	92
B. Foto Poster Pameran	94
C. Foto Situasi Pameran	95
D. Katalogus	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk lahir ke dunia dan menjalani kehidupan di dunia. Manusia merupakan makhluk yang jauh dari kata sempurna, dan di dalam setiap keterbatasannya, manusia dituntut untuk dapat bertahan hidup. Keterbatasan-keterbatasan tersebut bukan hanya terjadi di dalam kehidupan masyarakat jaman sekarang, namun sudah terjadi sejak zaman purba. Dengan berbekal insting untuk bertahan hidup, manusia yang dibekali Tuhan dengan kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah, menciptakan alat-alat dan benda-benda sebagai solusi untuk mempermudah dirinya dan kelompoknya.

Berawal dari penemuan-penemuan sederhana pada zaman purba seperti batu runcing untuk berburu, ditemukannya cara membuat api dan pakaian dari kulit hewan untuk menghangatkan diri, manusia terus bergerak melintasi waktu dan ruang, menciptakan berbagai macam benda sebagai bentuk usaha untuk menemukan solusi dari kesulitan yang mereka temukan sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada zaman dahulu, manusia masih bergantung pada benda materiil untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia dan benda hidup berdampingan dimana manusia merawat benda agar dapat terus berfungsi dengan baik, dan benda membantu manusia melakukan hal yang tidak bisa atau lebih mudah dilakukan oleh manusia dengan bantuan benda. Manusia dan benda hasil ciptaannya, pada dasarnya, memiliki hubungan yang sederhana, dimana manusia sebagai pencipta dan penerima manfaat serta benda sebagai penyedia manfaat. Paling tidak, pandangan ini yang menjadi landasan awal diciptakannya benda-benda yang ada di sekeliling manusia.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan kemampuan manusia untuk mencipta, terjadi banyak sekali pergeseran makna dan fungsi benda dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak sekedar melihat barang/benda materiil sebagai penyedia manfaat semata, namun mulai memberikan makna yang lebih terhadap benda-benda tersebut. Manusia mulai memiliki kedekatan emosi dan hasrat personal terhadap benda-benda tersebut. Benda-benda yang dimiliki seseorang kini dirasa cukup mampu untuk merepresentasikan identitas dan status

sosial maupun finansial serta tingkat kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Pemanfaatan benda sehari-hari sebaiknya bersifat secukupnya dan sebutuhnya. Pandangan ini yang kini, menurut penulis, mulai kabur dan bergeser. Seperti yang dikatakan oleh Daniel Miller, seorang sosiologis Britis, “Benda-benda, menguasai kita, karena kita secara terus menerus gagal untuk menyadari fungsi utamanya.”¹ Manusia kini secara sadar maupun tidak sadar, mulai memberikan dan mencari-cari makna lebih dari benda-benda yang ingin maupun yang telah mereka miliki, di luar fungsi utamanya. Pakaian, pada dasarnya diciptakan untuk melindungi manusia, menutupi bagian-bagian yang harus ditutupi, namun kini seseorang membeli pakaian, bukan hanya sekedar untuk melindungi tubuhnya dari dingin atau panas cuaca, pakaian tersebut mungkin saja diberikan makna lebih dan ditambahkan fungsinya, seperti dapat meningkatkan status sosial dan finansialnya, membuat ia terlihat lebih menarik (*reward*), sebagai solusi untuk rasa bosan dan kekosongan yang dialami seseorang dan lain sebagainya. Pakaian yang baru dibeli tersebut, seakan-akan mampu membawa energi baru, memberikan peluang, untuk seseorang merasakan perasaan bahagia, sebagai bentuk pengalihan dari perasaan-perasaan negatif.

Dalam keluarga penulis, benda-benda materiil biasanya dimanfaatkan dan dimaknai sebagai *rewards* dan solusi dari perasaan negatif. Tidak hanya itu, kebiasaan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan sebuah benda atau sejumlah uang pun sering dilakukan. Memori tentang hubungan yang intim, tentang dan antara manusia-manusia yang menghindari masalah dengan memanfaatkan benda-benda materiil sebagai alat tukar untuk mencapai kesepakatan tertentu, melekat dan terserap dengan jelas dalam ingatan penulis. Kebiasaan untuk mentransfer uang ketika sedang bertengkar, mengganti permintaan maaf dan pembahasan solusi dengan membelikan barang-barang jika sedang merasa bersalah, membiasakan anak-anak untuk hidup cukup dan nyaman, mengajarkan anak-anak (baik secara langsung maupun tersirat) untuk menjadi orang yang mandiri serta memiliki semua kebutuhannya sendiri agar tidak perlu berhutang budi pada orang lain, menurut penulis, merupakan cara ibu untuk tidak mengulang hal-hal yang tidak menyenangkan, yang pernah terjadi di dalam kehidupan pribadinya. Terlepas dari keadaan Ibu sekarang, Ibu dulu pernah menjadi seseorang yang tidak

¹ Sam Atkinson, *The Sociology Book*, (Great Britain : DK, 2015), p. 247

bahagia, dan lalu dengan cara yang ia ketahui (salah satunya dengan memperlihatkan *power* melalui kemampuan untuk memiliki, untuk menghindari dan menutupi kekacaulakuan hatinya), mencoba membuat dirinya sendiri merasa bahagia, yang terkadang membuatnya lupa, bahwa setiap manusia akan belajar dari pengalamannya sendiri. Yang pernah terjadi dalam hidup Ibu, belum tentu akan terjadi dalam hidup anak-anaknya.

Selain berfokus pada *rewards*, yang terjadi di dalam keluarga adalah bagaimana setiap anggota di dalamnya, dibiasakan untuk menyegerakan pencapaian, yang diukur secara finansial. Anak-anak dalam keluarga dinyatakan sukses dan pasti akan bahagia menurut sudut pandang keluarga besar, jika ia mampu secara finansial memanjakan anggota keluarga lain, atau paling tidak memanjakan dirinya sendiri. Tiap-tiap proses yang dijalani setiap anak, ditakar secara materiil, dan lalu dihakimi tingkat kesejahteraan, kenyamanan, kebahagiaan dan ketentraman hidupnya. Pola pengajaran dalam keluarga ini secara tidak langsung mendoktrin setiap anak dalam keluarga, termasuk diri penulis sendiri untuk “mempercepat” proses pencapaian sukses yang ditakar secara finansial, agar dapat diakui dan dipandang dalam keluarga.

Setiap manusia harus dan wajib berproses untuk mencapai sesuatu di dalam kehidupannya. Dengan kepribadian, karakter dan sifat yang saling berbeda, tiap-tiap manusia tentu juga memiliki tujuan dan cara hidup yang berbeda. Kebiasaan dan pola untuk bergantung dan mengelilingi diri dengan benda-benda materiil dalam keluarga (tidak hanya benda-benda mewah, namun termasuk juga benda-benda fungsi yang dirasa dapat mempermudah diri walaupun hanya dipakai sesekali, stok benda-benda pakai yang berlebihan, termasuk pula benda-benda koleksi, dan lain sebagainya), terserap dan turut dilakukan oleh penulis. Hidup jauh dari keluarga selama menimba ilmu di ISI Yogyakarta, Kebiasaan-kebiasaan tersebut ikut terbawa. Tempat tinggal yang mulanya berupa kamar kos, kemudian naik tingkat menjadi sebuah rumah kontrakan, karena benda-benda yang dimiliki sudah tidak muat untuk diletakkan di dalamnya. Benda-benda yang dimiliki secara pribadi dirasa sudah terlalu banyak dan tidak terkontrol, memenuhi tiap-tiap sudut rumah kontrakan. Kejenuhan dalam diri melihat tumpukan-tumpukan benda menjadi pemicu untuk mempertanyakan kembali tentang fungsi dasar benda dan mengapa terjadi kebiasaan untuk “mengumpulkan” benda-benda materiil. Untuk

apa seseorang mahasiswa perempuan yang hidup di kota orang dan mengontrak rumah milik orang lain, mempunyai 3 buah *staples*, 4 buah pelubang kertas, 5 buah dompet, 3 buah pianika, 4 buah sapu, 2 buah kain pel, 7 buah panci berbagai ukuran, satu dus stok susu yang dibeli sekaligus, seakan-akan toko tidak akan menjual lagi susu-susu tersebut, dan kumpulan-kumpulan benda-benda materiil lainnya? Kebiasaan untuk mengeluarkan uang secara impulsif, untuk merasakan ilusi dari kontrol akan benda mati ketika sedang tidak merasa senang atau bahagia, ketika ia sedang merasa tidak mampu mengontrol aspek-aspek lain dalam hidupnya, yang ia pelajari dari kebiasaan yang ditanamkan keluarganya.

Sedikit cerita tentang Rohana yang juga merupakan Ibu angkat penulis, yang pekerjaannya mengurus Ibu kandung Penulis 24 jam penuh, sehari-harinya. Rohana wanita setengah baya yang mengesampingkan kehidupan dan kebutuhan sehari-harinya, untuk mengabdikan dirinya, merawat pasien pasca stroke, yang lumpuh sebagian. Dengan jatah istirahat yang kurang dari 3 jam, selalu tidur larut dan kemudian bangun subuh untuk mengurus kebutuhan majikannya. Bosan dan letih tentu saja dirasakan oleh Rohana. Dengan pola hidup seperti yang dijelaskan di atas, kini Rohana semakin kurus. Semakin terlihat jelas kantung mata dan garis-garis kerut di wajahnya. Tak jarang, ia yang berasal dari masyarakat ekonomi bawah, memanfaatkan uang bulanan majikannya, untuk membeli benda ini dan itu yang sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak berhubungan langsung, dengan proses pemulihan majikannya. Benda-benda yang ia beli termasuk benda-benda yang sederhana, seperti tong sampah baru, pot kembang baru, keset kaki baru, handuk baru, sisir baru, dan lain sebagainya. Rohana merasa bahagia dan senang, setelah membeli benda-benda baru, yang walaupun bukan untuk dirinya sendiri, tapi mampu mendatangkan perasaan “baru”, pengalihan dari rasa letihnya sehari-hari. Rohana, seorang ART yang sudah bekerja selama 25 tahun dan sudah dianggap seperti keluarga sendiri, sudah sangat paham seluk beluk dan kebiasaan majikannya. Selama 25 tahun bekerja, ia terbiasa untuk menyimpan benda apapun, alih-alih membuang/menjual benda yang tidak perlukan tersebut, sebagai bentuk kewaspadaan, jika suatu hari nanti, benda-benda tersebut akan dibutuhkan. Setiap sudut rumah tempatnya bekerja penuh sesak dengan benda-benda yang menurut penulis, tidak jelas dan hanya membuat suasana rumah menjadi penuh dan sempit.

Seringkali benda-benda yang sudah penulis putuskan untuk dibuang, diam-diam, disimpan kembali di sudut rumah yang lain oleh Rohana.

Dua cerita di atas menjadi contoh keterikatan dan ketertarikan personal manusia terhadap keinginan dan kebutuhan untuk mengeluarkan uang agar merasa lega dan mengelilingi dirinya dengan kehadiran benda-benda materiil, untuk mengubah perasaannya dari sedih menjadi senang, dari normal menjadi bahagia, dari letih menjadi *excited*, dan lain sebagainya. Yang tidak disadari adalah, keadaan lingkungan sekitar, sangat berpengaruh terhadap mental seseorang. Perasaan penuh akan membawa kita pada kejenuhan dan sesak, yang akhirnya dapat membuat kita, secara tidak sadar, letih secara mental. Untuk mendatangkan kembali rasa bahagia secara instan tersebut, seseorang harus lagi-lagi membeli sesuatu yang baru, menyimpan kembali sesuatu yang baru, tanpa menyadari bahwa tumpukan barang-barang sudah sangat mengganggu. Pengalaman-pengalaman di atas memunculkan pertanyaan dalam diri tentang kaitan antara perasaan bahagia yang dapat dimunculkan dengan kehadiran benda-benda materiil, sebagai bentuk pencapaian/*reward* instan, untuk menghindari perasaan tidak sedang bahagia dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

*“Joy, happiness, and fulfillment are found in the invisible things of life : love, hope and relationships, and they are not on sale at your local department store.”*²

(Terjemahan) “Rasa damai, rasa bahagia dan rasa cukup ditemukan di dalam hal-hal yang tidak terlihat atau tidak berwujud fisik, di dalam kehidupan : seperti cinta, harapan dan hubungan antara manusia, dan hal-hal tersebut tidak dijual di *department store*.”

Bahwa kebanyakan masyarakat modern mulai menggeser nilai-nilai spiritual kehidupan dan lebih mengutamakan kehidupan materiil untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat terbiasa untuk melihat kebahagiaan sebagai sesuatu yang yang dapat dicapai melalui elemen-elemen eksternal seperti, membuat orang lain terkesan dengan penampilan, memiliki sesuatu yang baru dan lain sebagainya.

² becomingminimalist.com/your-life-is-too-valuable-to-waste-chasing-posessions/.
Diakses pada tanggal 1 Juli 2018, jam 11.30 WIB

Neil Parischa, dalam bukunya yang berjudul *Happiness Equotation*, menekankan bahwa :

Pola untuk mencapai kebahagiaan ketika sudah bekerja keras, bahagia karena sudah memiliki ini dan itu merupakan salah satu cara mencapai kebahagiaan melalui elemen eksternal yang ditanamkan pada cara berpikir manusia sejak kecil. Pola-pola seperti setelah anda melakukan pekerjaan dengan baik, lalu anda akan mencapai kesuksesan, lalu baru anda akan bahagia, atau setelah anda belajar dengan sangat keras, lalu anda mendapatkan nilai yang baik, baru lalu anda akan bahagia. Alih-alih menjadi bahagia, pola mengejar kebahagiaan seperti ini malah mengajak untuk membuat tujuan-tujuan hidup baru, yang tidak ada habisnya, karena merasa harus mencapai lebih dan lebih lagi, untuk meng-amini pemikiran bahwa menjadi bahagia adalah tujuan utama kehidupan.³

Dalam bukunya ini Neil mengungkapkan sudut pandangnya tentang bagaimana kebahagiaan itu hanya dapat dicapai melalui faktor *internal*. Ia mengungkapkan bagaimana kita harus berpikir bahwa kita bahagia, baru lalu melakukan sesuatu, dan akhirnya mendapatkan bonus berupa kesuksesan.

Pandangan bahwa sukses dalam kehidupan materiil adalah salah satu contoh menjadikan sumber kebahagiaan melalui faktor eksternal. Uang dan kepemilikan dianggap dapat memperlihatkan *power* dan lalu membawa kebahagiaan. Sedikit kutipan oleh Karl Marx, yang dirangkum dalam buku *The Philosophy book* :

*People were once valued for who they were, but the bourgeoisie has resolved personal worth into exchange value. Moral, religious, and even sentimental values had been cast aside as everyone, from scientist and lawyers to priests and poets, had been transformed into nothing but a paid laborer.*⁴

(Terjemahan) Masyarakat/Manusia pernah dihargai sebagai siapa dirinya, namun masyarakat kelas menengah telah berhasil menyebabkan pergeseran nilai-nilai diri sebagai nilai yang dapat dipertukarkan. Moral, kepercayaan, dan bahkan nilai-nilai sentimental telah dipinggirkan, dari ilmuwan dan pengacara, sampai pendeta dan penyair, telah dijadikan/dipandang/dimaknai sebagai buruh yang dapat dibayar.”

Kaum makmur dan kaum kelas menengah dijadikan panutan bahwa kesuksesan finansial mampu memberikan kita kebebasan untuk memiliki segalanya, dengan iming-iming tercapainya kebahagiaan yang sebenarnya sifatnya ilusif (Pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan). Manusia berlomba-lomba untuk mengejar

³ Neil Parischa, *The Happiness Equotation*, (United States :Putnam, 2016), p.21

⁴ Sam Atkinson, *The Philosophy Book*, (Great Britain : DK, 2011), p.198

dan mencari kebahagiaan dengan cara apapun tanpa mempelajari lebih dalam tentang asal muasal terjadinya kebahagiaan secara ilmiah.

Dr. Loretta Breuning, PhD, dalam bukunya yang berjudul *My Happy Chemicals* menjelaskan tentang percobaan mengenai Dopamin (Senyawa protein yang di rilis otak, saat manusia merasa bahagia, senang dan nyaman) yang dilakukan oleh Robert Sapolsky, seorang Profesor biologi dan neurologi di Universitas Stanford, California, kepada monyet, yang merupakan primata terdekat dengan manusia :

“The fleetingness of dopamine was illuminated by a recent monkey study. The animals were trained to do a task and get rewarded with spinach. After a few days, they were rewarded with squirts of juice instead of spinach. The monkeys’ dopamine soared. That seared the information: “This reeeally meets your needs” into their neurons.

The experimenters continued giving the monkeys juice, and in a few days something curious happened. No dopamine spike. The monkeys’ brains stopped reacting to rewards that just came on its own. In human terms, they took it for granted. When there’s no new information, there’s no need for dopamine.

This experiment has a dramatic finale. The experimenters switched back to spinach, and the monkeys reacted with fits of rage. They screamed and threw the spinach back at the researchers. They had learned to expect juice, and even though it no longer made them happy, losing it made them mad. Such research improves our understanding of dopamine significantly. Many decades of research later, we realize that it’s the expectation of reward that triggers dopamine”.⁵ (Terjemahan)

Teori tentang dopamin secara singkat dapat dijelaskan melalui studi terbaru terhadap mamalia monyet. Monyet-monyet tersebut dilatih untuk melakukan

⁵ Loretta Graziano Breuning, *Meet Your Happy Chemicals*, (California: Inner Mammal Institute, 2012), p. 56

sebuah tugas dan kemudian diberikan hadiah/penghargaan dengan bayam. Setelah beberapa hari, hadiah/penghargaan diganti menjadi jus/sari buah. Kadar dopamin pada monyet-monyet tersebut melonjak. Kejadian tersebut (kadar dopamin yang melonjak), memberikan informasi kepada otak monyet-monyet tersebut : “ ini (jus buah) adalah yang kau butuhkan!.

Para Peneliti lalu memberikan sari buah kepada monyet-monyet, tanpa memberikan tugas/masalah untuk dipecahkan/diselesaikan terlebih dahulu. Namun, setelah beberapa hari perlakuan cuma-cuma ini diterapkan, hal yang ganjil terjadi. Tidak ada lonjakan dopamin. Otak monyet-monyet tersebut sudah tidak lagi bereaksi pada hadiah yang diberikan secara cuma-cuma. Penerapannya pada manusia, *they took it for granted*. Ketika sudah tidak terdapat informasi baru, dopamin tidak perlu dirilis oleh otak.

Percobaan/penelitian ini memiliki hasil akhir yang dramatis. Para peneliti kembali memberikan bayam sebagai hadiah (tidak lagi memberikan jus buah), namun para monyet bereaksi dengan kemarahan. Mereka (monyet-monyet) telah belajar dan terbiasa untuk mengharapkan sari buah, dan meskipun sari buah sudah tidak lagi membuat mereka bahagia, kehilangan sari buah membuat mereka marah. Penelitian sejenis ini yang menambah pemahaman tentang dopamin, secara signifikan. Beberapa dekade kemudian, sampailah kita pada pemahaman bahwa yang menjadi point penting adalah (bukan tentang fisik hadiah itu sendiri) tapi lebih kepada ekspektasi dan antisipasi dari penghadiahannya lah yang memicu dopamin dalam otak.” Riset ini memiliki konklusi bahwa :

“Dopamin adalah bukan tentang kebahagiaan, namun lebih kepada antisipasi terhadap kebahagiaan itu sendiri. Pada Manusia, kadar Dopamin meningkat secara dramatis, ketika manusia mengantisipasi *rewards* yang belum

jelas apa bentuknya dan masih berada jauh di masa depan, seperti menantikan masa pensiun atau menantikan kehidupan yang lain.⁶

Kepemilikan, pemberian, dan pembelian benda-benda materiil yang dimaknai dan dijadikan sebagai *rewards* dalam keluarga penulis, merupakan bentuk pencapaian instan untuk menghindari usaha untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan pikiran dan perasaan yang terlalu rumit. Selain membandingkan diri dengan kaum makmur, industri periklanan, media sosial turut menjadi faktor penting, atas rasa tidak bahagia tidak percaya diri, dan tidak lengkap, pada diri seseorang. Iklan di televisi atau di *billboard* tentang bagaimana sebuah jam tangan dari kulit premium menjadi kebutuhan yang harus kita miliki untuk merasa *complete*, bagaimana jam tersebut mampu menggeser status sosial dan finansial kita, membuat kita terlihat lebih menarik dimata orang lain dan lain sebagainya.

“Baudrillard berpendapat bahwa media massa telah mendorong dan menggeneralisasi proses simulasi. Ketimbang realitas, orang diperlakukan sebagai simulasi yang melibatkan rekombinasi konstan dari pelbagai tanda, elemen-elemen kode.

Masyarakat modern dicirikan bukan hanya oleh objek yang disimulasikan, namun juga oleh hubungan yang disimulasikan. Sebagai contoh, pengiklan dipandang meniru cara komunikasi yang akrab dan personal dalam usahanya untuk menghasilkan perasaan dekat, di mana pada kenyataannya, tidak satu pun yang eksis. Satu keakraban yang disimulasikan diciptakan antara orang yang mengiklankan dan konsumen potensial, juga antara konsumen potensial dengan produk yang diiklankan. Tidak lain ini adalah satu bagian dari yang dilihat Baudrillard sebagai permainan hubungan antar manusia yang digeneralisasi. Ketimbang resiprositas yang menjadi karakteristik masyarakat primitif dan

⁶ <https://neuroscience.stanford.edu/news/human-brains-have-evolved-unique-feel-good-circuits> (Diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 13.35 WIB)

pertukaran simbolis, dalam masyarakat modern kita memiliki begitu banyak model simulasi hubungan antar manusia yang bersifat resiprokal seperti itu.”⁷

Hal-hal sepele seperti ini yang untuk setiap harinya kita temukan dan terima, lalu membuat kita, secara sadar maupun tidak sadar, membandingkan diri dan kehidupan kita, dengan orang lain.

B. Rumusan Penciptaan

Agar penulisan ini lebih terfokus, dibutuhkan rumusan penciptaan yang sesuai dengan gagasan penulis, sebagai berikut :

1. Bagaimana gagasan tentang ilusi kebahagiaan yang didapat dari benda-benda dalam kehidupan materiil dapat dijadikan inspirasi utama penciptaan karya visual seni lukis ?
2. Bentuk bentuk apa saja yang mendukung tema ilusi kebahagiaan dari benda-benda materiil secara spesifik ?
3. Teknik dan visual apa saja yang digunakan untuk mendukung tema yang diangkat ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Merenungkan dan mengekspresikan endapan kegelisahan dari pengamatan yang telah dilakukan terhadap kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan sekitar dan kehidupan personal yang lalu dituangkan ke dalam karya seni lukis.
2. Membuat komposisi visual dengan menggunakan bentuk-bentuk benda dalam kehidupan materiil dan elemen-elemen pendukungnya dengan harapan tersiratnya pemikiran tentang benda-benda sebagai sumber energi positif dan negatif bagi seorang individu.
3. Menggunakan beberapa gabungan teknik visual seperti teknik *realis*, *flat*, *abstrak* dan *pop art* dapat dipahami dan dapat di tangkap sebagai perwakilan dari konsep yang diangkat.

⁷ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana Jogja, 2004), p. xxxi

4. Menambah pengetahuan tentang cara memvisualisasikan hubungan antara manusia, kebahagiaan dan keterkaitannya dengan kehidupan materiil ke dalam karya visual.
5. Menjadi media untuk mengekspresikan emosi dan kegelisahan personal.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan pengertian, penulis akan memaparkan pengertian dari judul penulisan karya ini yaitu;

“ ILUSI KEBAHAGIAAN DARI BENDA- BENDA DALAM KEHIDUPAN MATERIIL

ILUSI : Kesalahan dalam persepsi pada saat seseorang memperoleh kesan yang salah mengenai fakta-fakta objektif yang ditangkap oleh indera. Ilusi disebabkan oleh faktor kebiasaan, rangsang-rangsang yang disajikan sesuai dengan kebiasaan dalam mengenali rangsang. Disebabkan oleh kesiapan mental dan harapan tertentu.⁸

KEBAHAGIAAN : Kesenangan dan ketrentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.⁹

BENDA : Barang yang berharga (kekayaan), segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad.¹⁰

⁸ Baiq Rismaya Adhita, *Hubungan Antara Tingkat Stress dan Ilusi Pada Mahasiswa*, (Pengkajian S1 Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), p. 7

⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Balai Pustaka, 1190., p. 87.

¹⁰ *Ibid*, p. 131

KEHIDUPAN	: Cara (keadaan, hal) hidup. ¹¹
MATERIIL	: Bersifat fisik atau kebendaan. ¹²
IDE	: adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; cita-cita. ¹³
PENCIPTAAN	: Proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. ¹⁴
SENI LUKIS	: “Penggunaan garis, warna, tekstur dan bentuk (<i>shape</i>) pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide emosi pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni.” ¹⁵

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa **“ILUSI KEBAHAGIAAN DARI BENDA-BENDA DALAM KEHIDUPAN MATERIIL”** dapat diartikan sebagai, Kesalahan dalam persepsi yang disebabkan oleh harapan tertentu, tentang kesenangan dan ketentraman hidup baik secara lahir dan batin yang didapat dari benda-benda di dalam kehidupan yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan.

¹¹ *Ibid*, p. 400

¹² *Ibid*, p. 723

¹³ *Ibid*, p. 416

¹⁴ Anton M Moeliono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p.169

¹⁵ Soedarso, Sp (Penyadur), *Pengertian Seni*, (Yogyakarta : STSRI ASRI, 1971), p.7